



STRATEGI GURU DAN ORANG TUA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA YANG MALAS BELAJAR DAN MENGERJAKAN TUGAS DI SD SWASTA HKBP SIBORORONGBORONG

Wilson Simanjuntak^{a*}, Yohana Sri Imelda Situmorang^b, Ester Gussen Purba^c, Castia Patricia Simanjuntak^d, Miranda Ester Nababan^e, Joel Wenpriko Manalu^f, Gracela Yohana Purba^g

^a Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen/Pendidikan Agama Kristen, wilson.simanjuntak.mpdk@gmail.com, IAKN Tarutung

^b Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, situmorangyohana79@gmail.com, IAKN Tarutung

^c Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, estergussen@gmail.com, IAKN Tarutung

^d Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, castiapatricias@gmail.com, IAKN Tarutung

^e Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, nababanmiranda98@gmail.com, IAKN Tarutung

^f Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, manalujoel5@gmail.com, IAKN Tarutung

^g Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, graceyohana429@gmail.com, IAKN Tarutung

*correspondence

ABSTRACT

This research aims to implement various Class 23 Teaching Campus Programs to identify problems that exist in elementary schools. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews and observation. This research was carried out at HKBP Siborongborong Private Elementary School on April 26 2024. The research targets were grade VI students. Data collection was carried out through direct observation and interviews. The research results show that the Teaching Campus program, such as teaching assistance, learning mathematical multiplication, operating integers with TTS learning media, learning technology-based English, learning the Koran, learning STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), using Search learning media Words, Indonesian TTS, and technology adaptation can increase students' learning motivation. However, there are obstacles and challenges during implementation, especially in online learning, so teachers need to have various alternatives to ensure a smooth learning process.

Keywords: Campus Teaching, Learning Motivation, Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan berbagai Program Kampus Mengajar angkatan 23 guna mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta HKBP Siborongborong pada tanggal 26 April 2024. Sasaran penelitian adalah siswa kelas VI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar, seperti asistensi mengajar, belajar perkalian jarimatika, pengoperasian bilangan bulat dengan media pembelajaran TTS, belajar Bahasa Inggris berbasis teknologi, belajar mengaji, pembelajaran STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), penggunaan media pembelajaran Cari Kata, TTS Bahasa Indonesia, dan adaptasi teknologi, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun demikian, terdapat hambatan dan tantangan selama pelaksanaan, terutama dalam pembelajaran daring, sehingga guru perlu memiliki berbagai alternatif untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kampus Mengajar, Motivasi Belajar, Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan elemen krusial yang memengaruhi keberhasilan akademik siswa. Namun, banyak siswa menghadapi masalah motivasi yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan prestasi akademis mereka [1]. Berbagai aspek, termasuk lingkungan keluarga, metode pengajaran, dan kondisi psikologis siswa, dapat memengaruhi motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

strategi yang dapat diterapkan oleh guru guna meningkatkan motivasi belajar siswa yang cenderung kurang bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, individu dapat berkembang menjadi pribadi yang berkualitas yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melakukan berbagai inisiatif di bidang pendidikan, seperti pembangunan dan pembaruan. Usaha pembangunan meliputi pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran pendidikan, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kualitas tenaga pendidikan, termasuk guru dan dosen. Salah satu faktor penunjang terpenting dalam pendidikan adalah kontribusi orang tua terhadap proses pembelajaran siswa. Kontribusi dalam bahasa Inggris diartikan sebagai "contribute" atau "contribution," yang berarti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri, atau sumbangan. Kontribusi ini dapat berupa materi atau tindakan. Dengan memberikan kontribusi, individu berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas kehidupannya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang, seperti pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Orang tua adalah individu yang paling dekat dengan siswa. Dalam lingkungan keluarga, perhatian orang tua terhadap belajar anak sangat mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua merupakan salah satu faktor penting yang menentukan prestasi belajar siswa [2]. Perhatian orang tua dapat diartikan sebagai sikap orang tua yang memantau setiap perkembangan anaknya. Orang tua harus menyadari bahwa mereka memiliki peranan yang sangat besar dalam proses belajar siswa. Selain perhatian orang tua, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang penting. Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang mendorong terjadinya aktivitas belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut, sehingga tujuan yang diinginkan oleh siswa dapat tercapai.

Lebih jauh, motivasi merupakan faktor penting bagi pembelajaran dan prestasi akademik dari masa kanak-kanak hingga remaja. Motivasi juga dipandang sebagai proses yang melibatkan tujuan, aktivitas fisik, dan mental yang dipicu serta dipertahankan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang yang membangkitkan minat untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga seseorang memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam kegiatan belajar, motivasi diperlukan oleh peserta didik agar mereka terpacu dan bersemangat dalam belajar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang memperhatikan kebutuhan individual siswa dapat meningkatkan motivasi belajar [3]. Guru yang memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang termotivasi dapat membantu mereka menemukan minat dan tujuan belajar mereka. Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau eksperimen, dapat meningkatkan motivasi siswa yang kurang termotivasi [4].

Orang tua dapat menciptakan lingkungan di rumah yang mendukung motivasi belajar, termasuk memberikan bimbingan, ruang belajar yang nyaman, dan memberikan pujian atas usaha anak. Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menetapkan tujuan belajar yang realistis dan terukur dapat membantu siswa yang malas belajar merasa lebih termotivasi untuk mencapainya. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka dengan mengakui tantangan yang mereka hadapi dalam belajar dan memberikan dorongan positif untuk terus mencoba.

Komunikasi yang terbuka antara guru, orang tua, dan siswa dapat membantu mengidentifikasi hambatan dalam motivasi belajar dan menciptakan solusi yang sesuai. Pengakuan atas prestasi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga, dapat menjadi penguat positif yang kuat untuk meningkatkan motivasi belajar.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform pembelajaran online yang interaktif dan adaptif, dapat membantu menyajikan materi secara menarik dan relevan bagi siswa yang kurang termotivasi. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan elemen permainan atau gamifikasi dapat meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan tantangan, imbalan, dan umpan balik yang langsung [5]. Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa strategi yang melibatkan guru, orang tua, serta pemanfaatan teknologi dapat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang kurang termotivasi. Sinergi antara pendekatan yang diterapkan di sekolah dan di rumah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik dan motivasi belajar yang lebih baik bagi siswa.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas IV di sebuah sekolah di Siborongborong. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi [6]. Data dikumpulkan melalui beberapa metode:

- 1) Observasi: Pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar siswa di kelas.
- 2) Wawancara: Diskusi terstruktur dengan siswa dan guru untuk memahami permasalahan yang terjadi di sekolah.
- 3) Analisis Dokumen: Evaluasi hasil belajar dan tugas siswa sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran berbasis proyek dan sistem reward, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi adalah metode atau cara yang digunakan, yakni sejumlah langkah yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai panduan untuk bertindak dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang mencakup rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu [7]. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (rangkaiannya) yang mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kegiatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa penyusunan strategi hanya sampai pada tahap perencanaan kerja, belum sampai pada tindakan [8]. Strategi dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga semua keputusan dalam penyusunan strategi diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Ini mencakup langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas, dan sumber belajar yang semuanya ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan [9]. Terdapat empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang mencakup hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar [10].

Dari uraian di atas, terlihat bahwa ada empat masalah pokok yang penting dan harus dijadikan pedoman agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Empat masalah pokok yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar mengajar.
- 2) Memilih pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- 4) Mengimplementasikan kriteria keberhasilan yang menjadi pedoman bagi guru untuk menilai tingkat keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan. Oleh karena itu, dalam pikiran seorang guru, yang terpenting adalah bagaimana mendidik siswa agar menjadi individu dewasa yang bermoral, kompeten, dan berkontribusi bagi agama, bangsa, dan negara di masa depan. Menciptakan kesiapan belajar Dalam kondisi apapun kesiapan belajar sangat penting. Peserta didik yang berada dalam kondisi siap akan merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas [11].

Secara konkret, misalnya, melakukan pemeriksaan peralatan pembelajaran sebelum dimulainya proses belajar-mengajar, dan secara mental, guru dapat mempersiapkan siswa dengan memberikan pencerahan atau penyadaran. Berikut ini merupakan contoh yang dapat dilakukan guru terhadap siswa:

- 1) Memberikan dorongan positif: Dalam konteks pembelajaran di sekolah, dorongan positif kepada siswa disampaikan baik secara verbal maupun non-verbal. Misalnya, mengakui upaya siswa selama pembelajaran berlangsung, bahkan dengan sekadar memuji hasil tulisan mereka. Selain itu, para guru cenderung mengamalkan bacaan yang menginspirasi untuk memotivasi siswa.
- 2) Mengelola emosi dengan bijak: Ketika seorang guru menghadapi siswa yang bermasalah, menahan diri dari reaksi emosional berlebihan, yang pada gilirannya dapat memperburuk situasi dan meredam semangat belajar siswa. Tindakan yang bersifat empati dan penuh pengertian jauh lebih efektif daripada kegeraman yang berlebihan.
- 3) Menciptakan suasana yang harmonis: Keharmonisan antara guru dan siswa merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran di kelas. Ini dapat dicapai ketika guru mampu berempati dengan kondisi mental siswa. Memberikan kesempatan untuk tertawa dan bersenda gurau bersama siswa membantu mengurangi kelelahan dan kejenuhan, terutama menjelang akhir jam pelajaran.
- 4) Memberikan bimbingan yang sesuai: Sebagai pembimbing, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam tiga aspek utama, yaitu penguasaan materi akademik, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap. Guru yang peduli akan selalu aktif mendekati siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, terutama saat siswa menghadapi kesulitan [12]. Ketersediaan bimbingan yang memadai sangat penting untuk mencegah rasa malas dalam belajar.

4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik Malas Belajar Di Sekolah Dasar Negeri

Anak-anak dianggap sebagai tonggak masa depan dan kebanggaan bagi orang tua, terutama ketika mereka memasuki tahap pendidikan formal. Mereka dianggap sebagai generasi penerus bangsa, yang diharapkan mampu meraih prestasi sesuai dengan cita-cita, baik yang ditetapkan oleh orang tua maupun yang mereka tentukan sendiri. Dengan dukungan semangat dan motivasi dari guru serta orang tua, peserta didik dapat membantu diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Oleh karena itu, meraih prestasi bukanlah hal yang tidak mungkin jika peserta didik memiliki tekad dan semangat belajar yang kuat. Namun, terdapat hambatan yang dapat menghalangi peserta didik dalam meraih cita-cita dan prestasi mereka. Salah satunya adalah sifat malas, yang seringkali muncul akibat pikiran yang terbatas dan kurangnya keinginan untuk berusaha. Malas bukanlah karakteristik bawaan sejak lahir, melainkan lebih sering dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Kehadiran sifat malas dapat merusak prestasi akademik peserta didik dan berdampak negatif pada proses pembelajaran di sekolah. Ketika malas menjadi kebiasaan sehari-hari, hal tersebut dapat sangat mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas [13]. Malas merupakan sikap yang patut untuk dihindari, karena dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas dengan efisien, terutama ketika memiliki beban tugas yang banyak. Sikap malas dapat menghambat kualitas pekerjaan yang dihasilkan dan menyebabkan ketidaksiapan dalam memenuhi tenggat waktu.

Berbagai konsekuensi negatif dapat timbul, di antaranya adalah perilaku malas yang sering disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan prestasi peserta didik [14]. Di dalam kelas, peserta didik memiliki beragam latar belakang dan karakteristik individu yang berbeda-beda. Perbedaan ini secara psikologis dapat menyebabkan konflik-konflik yang beragam. Meskipun wajar adanya, perilaku malas belajar tidak dapat diterima. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku malas belajar termasuk faktor internal (seperti karakteristik pribadi peserta didik) dan faktor eksternal (seperti interaksi dengan pendidik dan faktor lingkungan). Faktor lain yang dapat memengaruhi termasuk kondisi kelas yang tidak nyaman, suasana kelas yang bising, kondisi lingkungan yang kotor atau lapar, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang terbatas. Peserta didik yang malas belajar cenderung merasa bahwa kegiatan belajar kurang menarik dibandingkan dengan kegiatan lain seperti bermain atau menonton [15]. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk mengubah persepsi peserta didik tentang belajar dengan membuatnya menyadari bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang menarik dan penting untuk masa depan mereka.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan peserta didik malas belajar, termasuk Faktor internal siswa (dalam diri siswa).

- 1) Faktor Fisiologis: Kondisi fisik secara umum memengaruhi proses belajar. Anak yang dalam keadaan fisik yang segar akan memiliki tingkat konsentrasi yang berbeda dibandingkan dengan anak yang merasa lelah. Kekurangan gizi juga dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak. Mereka cenderung mudah lelah, mengantuk, dan kesulitan dalam menerima pelajaran.

2) Faktor psikologis.

- a. Gangguan Kesehatan Mental: Gangguan kesehatan mental dapat signifikan memengaruhi kemampuan belajar seseorang, mengakibatkan kesulitan dalam proses pembelajaran. Gangguan kesehatan mental bisa terjadi sejak lahir, seperti cacat intelektual atau retardasi mental, atau bisa juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti kecelakaan atau penanganan yang tidak memadai. Anak yang mengalami gangguan kesehatan mental yang tidak teratasi dapat mengalami kesulitan dalam proses belajar. Misalnya, anak yang merasa sedih akan kesulitan berkonsentrasi, atau anak yang kecewa mungkin akan sulit untuk fokus pada pembelajaran. Beberapa anak mungkin melakukan kompensasi dengan perilaku agresif seperti kenakalan, merusak properti sekolah, dan sebagainya. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan rasa malas dan kesulitan dalam belajar karena mereka tidak merasakan kebahagiaan dalam proses belajar.
- b. Bakat: Kurangnya potensi khusus dalam suatu bidang pembelajaran tertentu dapat menjadi faktor yang signifikan. Beberapa jenis pembelajaran, seperti seni lukis, musik, dan olahraga, sangat dipengaruhi oleh potensi individual. Jika seorang siswa memiliki sedikit bakat alami dalam suatu bidang tertentu, kemungkinan besar mereka akan merasa kurang termotivasi dan menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang kurang memiliki bakat dalam seni lukis mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki potensi alami dalam bidang tersebut.
- c. Motivasi: Motivasi adalah faktor psikologis yang mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Oleh karena itu, motivasi dalam konteks belajar merupakan keadaan psikologis yang mendorong seseorang untuk aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pencapaian hasil belajar umumnya meningkat seiring dengan peningkatan motivasi untuk belajar. Sebaliknya, ketika motivasi kurang, hasil belajar cenderung mengalami penurunan [16].
- d. Inteligensi (IQ) Golongan inteligensi (IQ) anak sebagai berikut: Kecerdasan baik yang memiliki IQ antara 110-130, kecerdasan biasa yang memiliki IQ antara 90-110, kecerdasan kurang yang memiliki IQ antara 70-90, kecerdasan kurang yang memiliki IQ kurang dari 70.

Adapun cara menyikapi peserta didik yang malas belajar yaitu :

- a. Guru dan Orang Tua Dapat Mencari Potensi Positif Anak: Mengidentifikasi dan mengakui potensi positif pada anak membantu mereka menghadapi masalah dengan lebih percaya diri. Ini membantu anak menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan karena memiliki aspek positif tertentu.
- b. Memanfaatkan Imajinasi Anak: Guru dapat membantu anak membayangkan cita-cita dan harapan masa depan mereka. Ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi imajinasi anak untuk berkembang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mendorong Anak untuk Memiliki Lingkungan yang Positif: Mengarahkan anak untuk menjalin hubungan yang baik dan berada dalam lingkungan yang mendukung akan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara positif.
- d. Mengakui Pentingnya Pembelajaran Melalui Bermain: Pembelajaran tidak hanya terbatas pada buku-buku non-fiksi. Menggunakan berbagai metode belajar, termasuk melalui permainan, memungkinkan anak untuk belajar tentang berbagai konsep. Dengan memilih dan mengarahkan permainan mereka, anak dapat berkembang secara holistik.
- e. Memberikan Pendidikan Agama: Memberikan anak nilai-nilai keagamaan yang kuat sangat penting. Selain upaya di sekolah, dukungan doa dari orang tua juga merupakan faktor penting dalam membentuk karakter anak [17].

4.2 PERAN ORANGTUA

1) Mendorong Anak untuk Aktif dalam Pembelajaran

Salah satu strategi untuk menghindari remaja dari kegiatan yang tidak produktif seperti bermalasan-malasan atau berkeliaran tanpa tujuan adalah dengan mengalihkan perhatian mereka ke aktivitas yang bernilai, seperti belajar. Ini membantu mereka mencapai prestasi yang dapat membanggakan orang tua dan negara [18]. Mendorong anak untuk bersemangat belajar dan mengisi waktu luangnya dengan aktivitas positif adalah suatu prestasi bagi orang tua. Oleh karena itu, salah satu strategi orang tua untuk memotivasi anak yang malas belajar usia 11-12 tahun adalah dengan mendorongnya untuk giat belajar dan memberikan motivasi agar tidak terjerumus dalam kebiasaan malas-malasan, baik di rumah maupun di sekolah.

2) Pemberian Insentif

Memberikan insentif kepada anak merupakan salah satu cara untuk memberikan dorongan kepada mereka agar disiplin dalam pembelajaran. Insentif ini dapat berupa barang atau hal-hal lain yang dapat meningkatkan motivasi anak untuk melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh orang tua. Salah satu strategi yang efektif

untuk memotivasi anak yang malas belajar adalah dengan memberikan insentif [19]. Anak cenderung memiliki semangat yang tinggi dalam menyelesaikan tugas jika mereka tahu bahwa mereka akan mendapatkan insentif yang mereka sukai sebagai penghargaan atas usaha mereka.

3) Memberikan Arahan dan Dorongan

Salah satu cara yang sering digunakan oleh orang tua adalah dengan memberikan arahan dan dorongan kepada anak-anak. Orang tua dapat secara terus-menerus memberikan nasihat kepada anak dengan menyampaikan pesan-pesan yang berarti dan memotivasi mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan memberikan nasihat secara bijaksana, anak-anak cenderung akan mengikuti petunjuk tersebut dan menjadi lebih rajin dalam belajar [20]. Strategi ini, dalam bentuk memberikan arahan dan dorongan, bertujuan untuk membangun semangat belajar yang positif pada anak-anak dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat.

4) Memberikan Kasih Sayang dan Perhatian

Lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang memiliki dampak positif bagi perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan ini cenderung mengembangkan kepribadian yang baik dan perilaku yang positif dalam masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk mencintai orang lain. Seperti yang dijelaskan di atas, perhatian dan kasih sayang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak mereka agar mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat dan dapat memberikan dampak positif bagi banyak orang [21].

5) Memberlakukan Konsekuensi Tindakan

Memberikan hukuman kepada anak merupakan langkah terakhir yang diambil orang tua ketika mereka merasa bahwa anak tidak responsif terhadap instruksi dan teguran yang diberikan secara lembut, seperti nasihat atau peringatan. Seperti yang dijelaskan oleh Hatija, ketika semua upaya untuk mengkomunikasikan pentingnya perilaku yang diinginkan telah dilakukan namun tidak membuahkan hasil, pemberian hukuman menjadi opsi terakhir [22].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi guru kelas dalam mengatasi peserta didik yang kurang termotivasi di sekolah dasar mencakup berbagai pendekatan, antara lain menciptakan kesiapan belajar, memberikan motivasi, menangani emosi dengan bijak, menciptakan lingkungan yang harmonis, memberikan bimbingan sesuai kebutuhan, menggunakan humor sebagai alat pembelajaran, membangkitkan rasa malu dengan bijaksana, dan memberikan penghargaan atas prestasi. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya motivasi belajar peserta didik meliputi faktor internal (seperti karakteristik pribadi peserta didik), faktor eksternal (seperti peran guru), dan faktor lingkungan sekolah. Kedua kesimpulan ini menekankan pentingnya persiapan yang matang dari kedua belah pihak, baik pendidik maupun peserta didik, dalam merespons proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian jurnal ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Dr. Wilson Simanjuntak, M.Pd.K, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan masukan yang berharga sepanjang proses penulisan jurnal ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Tarutung atas fasilitas dan dukungan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan teman-teman yang telah memberikan dorongan dan dukungan moral. Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan semangat dan pengertian selama proses penulisan ini. Tanpa dukungan dari berbagai pihak, jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Petersen, Lindy. *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2004.
- [2] Adhim, Mohammad Fauzil. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.

- [3] Malau, A., Sinambela, R. K., & Sitanggang, R. (2022). Analysis of the Effect of Counselling Guidance Teachers on Behaviour Control Aggression in Mentally Retarded Students. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 160–175.
- [4] Lumbanraja, E., Purba, J., & Angelina, S. (2022). The Influence of Christian Religious Education Teachers' Intellectual Intelligence on Student Learning Outcomes. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 200–215.
- [5] Nababan, D., Purba, K., Silaban, A., Turnip, N., Solin, L., Hutapea, N., Lase, A., Sianturi, I., Simanjuntak, M., Purba, R., Sinaga, R. "PERGAULAN YANG BENAR MENURUT ALKITAB". *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 2023.
- [6] Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- [7] Bimo Walgito. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Ed. IV. Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.
- [8] Jakarta, A. "Efektifitas Media Sosial Sebagai Media Pengajaran Iman Kristen". *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 2023.
- [9] Purniasih, P. (2022). Reconstructing the Role of Parents in Shaping the Personality of the Child. *Exousia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–9.
- [10] Lumbanraja, M., Malau, Y. V., & Lubis, T. (2022). Body Theology: Reinterpreting God's Gift in Human Frailty. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 115–130.
- [11] Ilat, I. P., Tapada, J., Durandt, C., & Koyongian, F. "Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Kesehatan Mental Remaja". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 2023.
- [12] Manurung, R., Sitinjak, S., & Gulo, E. (2022). The Influence of Christian Religious Education Learning with Jigsaw Model on Student Engagement and Learning Outcomes. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 90–106.
- [13] Khairuni, N. "DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)". *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 2016
- [14] Pasaribu, J., & Lubis, T. (2022). Optimization of Christian Religious Education Teacher Guidance in Students' Moral Development. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 150–165.
- [15] Budi, B. B., Arif, E., & Roem, E. R. "Pemanfaatan Media Sosial". *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 3(1), 2019.
- [16] Purba, J. P., Sipahutar, M. P., & Nainggolan, M. A. (2022). The Role of Christian Parents in Developing Teenagers' Personalities. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 210–225.
- [17] Silalahi, J. P., Panjaitan, M. U., & Sinaga, M. S. (2022). Enhancing Congregational Devotion: Reconstructing Joshua's Leadership in Contemporary Context. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research A*, 22(2), 190–205.
- [18] Sitorus, E. G. F., & Naibaho, D. (2024). Implementation of Rational Emotive Behavior Therapy in Children with Emotional Disorders in Pakpak Bharat. *The International Conference on Education, Social, Sciences and Technology (ICESST)*, 3(1), 67–74.
- [19] W.A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. Cet II. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- [20] Santrock, JW. *Psikologi Pendidikan*. New York: Pendidikan McGraw-Hill, 2018.
- [21] Slavina, RE. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek*. Boston: Pearson, 2018